



Analisis Perbandingan Pola Migrasi dan Proyeksi Penduduk sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Wilayah di Provinsi Gorontalo

Fery Rahmat Angriawan Bagu^{1*}, Fitryane Lihawa², Iswan Dunggio³

¹⁻³ Kependudukan dan Lingkungan Hidup, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Alamat: Jl. Jend. Sudirman No.6, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128

Korespondensi penulis: fery17project@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze and compare migration data with the population growth projections of Gorontalo Province for the 2020–2035 period. A descriptive quantitative approach was used to evaluate in- and out-migration patterns based on the 2020 Long Form Population Census and BPS population projections. The findings reveal regional migration disparities, with Gorontalo City and Bone Bolango Regency experiencing positive net migration, while Pohuwato and Boalemo show high out-migration rates. Meanwhile, the demographic projections indicate an increasing dependency ratio and a significant growth in the elderly population. The combination of migration dynamics and demographic trends affects the age structure and regional capacity to support sustainable development. These findings provide an essential basis for evidence-based migration policy formulation to reduce regional disparities and strengthen local economic development.*

Keywords: *In-migration, Out-migration, Internal Migration, Population Projection*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan data migrasi dengan proyeksi pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo periode 2020–2035. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi pola migrasi masuk dan keluar berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk 2020 serta proyeksi penduduk BPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan migrasi antarwilayah, dengan Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango mengalami migrasi netto positif, sedangkan Kabupaten Pohuwato dan Boalemo menunjukkan migrasi keluar yang tinggi. Sementara itu, proyeksi penduduk menunjukkan peningkatan rasio ketergantungan dan pertumbuhan penduduk lanjut usia yang signifikan. Kombinasi antara migrasi dan tren demografis ini berdampak terhadap struktur usia penduduk dan kapasitas wilayah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar penting bagi perumusan kebijakan migrasi berbasis bukti untuk mengurangi disparitas wilayah dan memperkuat pembangunan ekonomi daerah.

Kata kunci: Migrasi Masuk, Migrasi Keluar, Migrasi Internal, Proyeksi Penduduk

1. LATAR BELAKANG

Migrasi merupakan salah satu fenomena demografis yang memiliki pengaruh besar terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan distribusi penduduk di suatu wilayah. Dalam konteks Provinsi Gorontalo, dinamika migrasi masuk dan keluar berperan penting dalam menentukan pola pertumbuhan penduduk, struktur demografis, serta tantangan pembangunan di masa depan. Migrasi masuk dan keluar mencerminkan adanya pergeseran jumlah penduduk antarwilayah, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peluang ekonomi, kualitas layanan publik, serta kondisi sosial dan infrastruktur yang ada di masing-masing daerah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap arus migrasi sangat penting dalam merancang kebijakan pembangunan yang berbasis data dan responsif terhadap perubahan dinamika kependudukan (BPS, 2023a; Todaro & Smith, 2020).

Data hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pola migrasi antar kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Beberapa wilayah, seperti Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, mengalami migrasi masuk yang tinggi, sedangkan kabupaten lainnya seperti Pohuwato dan Boalemo justru menjadi daerah asal migrasi keluar. Ketimpangan ini mempengaruhi distribusi penduduk, yang dapat berdampak pada ketimpangan sosial dan ekonomi antar wilayah, serta pada tekanan terhadap pelayanan publik di daerah tujuan migrasi. Dengan demikian, analisis terhadap pola migrasi ini sangat penting untuk melihat bagaimana dinamika migrasi berperan dalam pembangunan wilayah, serta bagaimana migrasi dapat mempengaruhi struktur usia dan kapasitas daerah dalam menyediakan layanan publik dan lapangan pekerjaan (BPS, 2023a; Hadi, 2017).

Selain itu, proyeksi penduduk Provinsi Gorontalo untuk periode 2020 hingga 2035 memperlihatkan tren pertumbuhan yang melambat dengan peningkatan rasio ketergantungan, terutama akibat penambahan jumlah penduduk lanjut usia. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan jumlah penduduk usia produktif di beberapa daerah, yang dapat mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dan produktivitas ekonomi (BPS, 2023b; Hugo, 2006). Sehingga perlu adanya kajian tentang pola migrasi dan proyeksi pertumbuhan penduduk agar pola migrasi dapat menjadi penyebab keuntungan bukan kerugian.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika perbandingan pola migrasi dan proyeksi pertumbuhan penduduk ke depan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai dampak migrasi terhadap struktur demografis dan proyeksi pertumbuhan penduduk di Provinsi Gorontalo, serta untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pembangunan yang dapat mengatasi ketimpangan migrasi dan mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (BPS, 2023b; Hugo, 2006).

2. KAJIAN TEORITIS

Migrasi merupakan salah satu komponen utama dalam dinamika penduduk yang berdampak signifikan terhadap pembangunan wilayah. Dalam sepuluh tahun terakhir (2015–2025), isu migrasi semakin menonjol seiring dengan meningkatnya urbanisasi, pembangunan infrastruktur, serta ketimpangan ekonomi antarwilayah di Indonesia. Mobilitas penduduk tidak hanya menjadi respons terhadap faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan kebijakan pemerintah daerah (Ananta, Arifin,

& Hasbullah, 2015). Di Provinsi Gorontalo, migrasi turut membentuk komposisi penduduk dan memengaruhi proyeksi demografi jangka menengah (BPS, 2023a).

Salah satu pendekatan teoritis yang masih relevan dalam menganalisis fenomena migrasi hingga tahun 2025 adalah teori push-pull. Teori ini menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena adanya dorongan dari daerah asal seperti keterbatasan lapangan kerja, serta daya tarik dari daerah tujuan seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan (Todaro & Smith, 2020). Dalam konteks Indonesia, banyak migrasi terjadi dari desa ke kota karena perbedaan akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Studi Hadi (2017) menunjukkan bahwa migrasi juga berkontribusi terhadap ketimpangan pembangunan antarwilayah, termasuk di kawasan timur Indonesia seperti Gorontalo.

Selain itu, pendekatan transisi mobilitas penduduk dalam kajian demografi Indonesia menekankan bahwa pada periode 2015–2025, migrasi internal semakin dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur, konektivitas digital, dan integrasi ekonomi regional (Arsyad et al., 2020). Proses migrasi bukan sekadar fenomena fisik, tetapi berkaitan dengan keputusan rumah tangga dalam mengoptimalkan kesejahteraan. Oleh karena itu, memahami dinamika migrasi dalam konteks perubahan struktural sangat penting untuk mendukung perencanaan kependudukan yang berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk menggambarkan pola migrasi masuk dan keluar di Provinsi Gorontalo selama periode 2015 hingga 2025. Data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020 dan Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035. Analisis difokuskan pada indikator migrasi seumur hidup, migrasi risen (5 tahun terakhir), serta angka migrasi neto pada masing-masing kabupaten/kota. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Provinsi Gorontalo yang terdiri dari Kota Gorontalo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, dan Kabupaten Gorontalo Utara.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik dengan pendekatan kuantitatif. Langkah pertama adalah mengidentifikasi data migrasi. Kemudian dilakukan perhitungan migrasi neto (selisih antara migrasi masuk dan keluar) dan rasio pertumbuhan penduduk untuk mengamati kontribusi migrasi terhadap dinamika

populasi. Hasil proyeksi penduduk tahun 2020–2025 digunakan sebagai pembanding untuk melihat implikasi migrasi terhadap struktur penduduk ke depan.

Validitas data dijamin melalui penggunaan data resmi dari BPS yang telah melalui proses verifikasi dan pengolahan statistik nasional. Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan tren migrasi dengan proyeksi penduduk agar hasil analisis lebih kuat secara argumentatif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai dinamika migrasi internal di Provinsi Gorontalo selama satu dekade terakhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil analisis dinamika migrasi masuk dan keluar di Provinsi Gorontalo berdasarkan data migrasi dan proyeksi penduduk 2020–2035 akan dipaparkan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola dan tren migrasi di daerah tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi proyeksi penduduk yang mencerminkan kecenderungan demografis di Provinsi Gorontalo selama periode 2020 hingga 2035. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengolah data migrasi yang ada dan memanfaatkan proyeksi penduduk untuk mengidentifikasi potensi perubahan dalam pola migrasi.

Pembahasan akan mengarah pada interpretasi hasil analisis data, yang mencakup dinamika migrasi, serta dampaknya terhadap komposisi penduduk dan kebijakan pembangunan di Provinsi Gorontalo. Hasil yang ditemukan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam untuk perencanaan daerah, baik dalam hal alokasi sumber daya, perumusan kebijakan migrasi, maupun strategi pengembangan ekonomi dan sosial di masa depan. Berikut hasil analisisnya :

Dinamika Migrasi

Tabel 1. Rekap Pola Migrasi di Provinsi Gorontalo (dalam Ribu)

Kabupaten/Kota	Migrasi Masuk Seumur Hidup	Migrasi Keluar Seumur Hidup	Migrasi Neto Seumur Hidup	Migrasi Risen Masuk	Migrasi Risen Keluar	Migrasi Neto Risen
Kota Gorontalo	50.310	27.210	+23.100	11.204	5.926	+5.278
Kab. Gorontalo	21.034	26.078	-5.044	4.297	5.088	-791
Kab. Boalemo	9.687	15.132	-5.445	1.495	2.496	-1.001
Kab. Bone Bolango	21.407	14.612	+6.795	4.758	3.520	+1.238
Kab. Pohuwato	7.998	14.876	-6.878	1.525	2.937	-1.412
Kab. Gorontalo Utara	16.234	11.907	+4.327	3.066	2.681	+385

Sumber data: BPS, Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo 2023 (Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020)

Keterangan:

- *Migrasi Neto = Migrasi Masuk - Migrasi Keluar*

Berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk 2020, migrasi seumur hidup di Provinsi Gorontalo menunjukkan variasi signifikan antar kabupaten/kota. Kota Gorontalo merupakan daerah tujuan utama migrasi masuk dengan total migran seumur hidup tertinggi, sedangkan Kabupaten Gorontalo Utara dan Kabupaten Pohuwato cenderung menjadi daerah asal migran (migrasi keluar lebih tinggi). Migrasi neto tertinggi tercatat di Kota Gorontalo, sementara Kabupaten Pohuwato mengalami migrasi neto negatif, yang berarti lebih banyak penduduk yang keluar dibandingkan masuk. Migrasi risen (lima tahun terakhir) juga menunjukkan tren serupa. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango mencatat migrasi risen positif, menunjukkan adanya daya tarik tersendiri baik dari segi infrastruktur, ekonomi, maupun layanan sosial. Sebaliknya, Kabupaten Boalemo dan Pohuwato menunjukkan angka migrasi risen negatif, mengindikasikan tantangan dalam mempertahankan penduduk usia produktif.

Proyeksi Pertumbuhan Penduduk Provinsi Gorontalo

Gambar 1. BPS, Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Hasil Sensus 2020

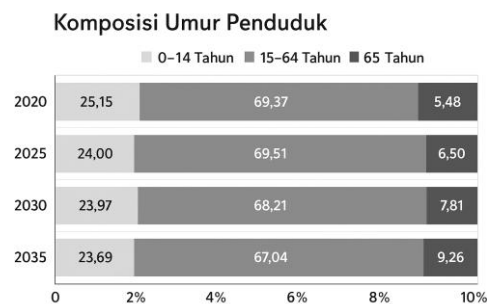
Berdasarkan gambar 1. jumlah penduduk Gorontalo pada 2020 sebesar 1,17 juta orang. Jumlah penduduk bertambah sebanyak 201,31 ribu orang menjadi sebanyak 1,37 juta orang pada tahun 2035. Adapun rata-rata laju pertumbuhan penduduk tahun 2020-2035 sebesar 1,07 persen setiap tahunnya. Berikut data yang lebih detail mengenai jumlah pertumbuhan penduduk di Kabupaten / Kota di Provinsi Gorontalo 2020-2035 sebagai berikut :

Tabel 2. Proyeksi Penduduk Provinsi Gorontalo Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan Orang)

Kabupaten/Kota	Tahun 2020	Tahun 2025	Tahun 2035
Boalemo	145,42	155,18	172,17
Kabupaten Gorontalo	392,37	413,63	448,33
Pohuwato	145,97	155,67	172,46
Bone Bolango	162,28	172,73	191,96
Gorontalo Utara	124,44	134,85	153,71
Kota Gorontalo	198,03	210,19	231,2
Jumlah Provinsi	1.168,50	1.242,24	1.369,82

Sumber data: BPS, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035, 2023

Berdasarkan Tabel 1. Proyeksi penduduk Provinsi Gorontalo menunjukkan tren peningkatan jumlah penduduk di seluruh kabupaten/kota dari tahun 2020 hingga 2035, dengan total populasi naik dari 1,17 juta menjadi 1,37 juta jiwa. Kabupaten Gorontalo tetap menjadi wilayah dengan penduduk terbanyak, sementara Gorontalo Utara menunjukkan pertumbuhan persentase yang cukup tinggi. Kota Gorontalo mengalami pertumbuhan yang stabil namun dengan distribusi penduduk yang sedikit menurun. Secara keseluruhan, pertumbuhan penduduk ini mencerminkan kebutuhan perencanaan pembangunan yang berkelanjutan di setiap daerah, terutama dalam penyediaan layanan publik dan infrastruktur.



Gambar 2. BPS, Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk, Hasil Sensus 2020

Berdasarkan gambar 2. proporsi penduduk usia 0-14 tahun diproyeksikan turun dari 25,15 persen pada 2020 menjadi 23,69 persen pada 2035. Selama tahun 2020-2035, terjadi penurunan penduduk usia 15-64 tahun dari 69,37 persen menjadi 67,04 persen. Terdapat peningkatan proporsi penduduk usia 65 tahun ke atas mencapai 9,26 persen pada tahun 2035. Berikut data lebih lengkap dalam bentuk tabel sebagai berikut :

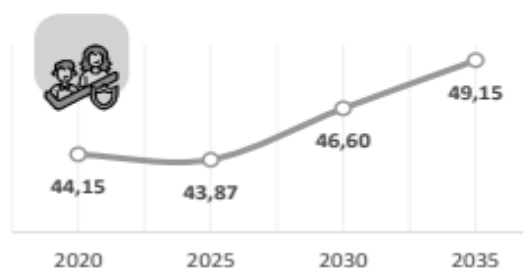
Tabel 3. Proyeksi Penduduk 2020–2035 di Provinsi Gorontalo berdasarkan Usia (dalam Ribu)

Nama Kota/Kab	0–14 Tahun			15–64 Tahun			65+ Tahun		
	2020	2025	2035	2020	2025	2035	2020	2025	2035
Kabupaten Boalemo	54	31	28	124	109	171	32	21	30
Kabupaten Bone Bolango	42	54	30	112	120	153	57	56	26
Kabupaten Gorontalo	37	42	45	172	165	159	47	47	31
Kab. Gorontalo Utara	42	66	31	160	139	159	34	20	38
Kabupaten Pohuwato	41	40	34	160	152	156	46	21	48
Kota Gorontalo	50	34	52	110	129	123	41	55	55

Sumber data: BPS, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035, 2023

Berdasarkan Tabel 2. Data proyeksi penduduk berdasarkan usia di Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa hingga tahun 2035 akan terjadi pergeseran struktur umur penduduk di seluruh kabupaten/kota. Umumnya terjadi penurunan jumlah penduduk usia 0–14 tahun dan peningkatan pada kelompok usia 65 tahun ke atas, yang menandakan arah menuju populasi menua (*aging population*). Sementara kelompok usia produktif (15–64 tahun) cenderung stabil atau meningkat di beberapa wilayah seperti Boalemo dan Bone Bolango, namun menurun di Kabupaten Gorontalo dan Gorontalo Utara. Perubahan ini mencerminkan pentingnya perencanaan pembangunan yang adaptif, khususnya dalam penyediaan layanan kesehatan, pendidikan anak, dan perlindungan sosial bagi lansia.

Rasio Ketergantungan Penduduk

**Gambar 3.** BPS, Proyeksi Rasio Ketergantungan Penduduk, Hasil Sensus 2020

Pada 2035, rasio ketergantungan penduduk Gorontalo diproyeksikan meningkat menjadi 49,15 persen dari sebesar 44,15 persen pada 2020. Hal ini berarti setiap 100 penduduk usia produktif (15–64 tahun) menanggung sekitar 49 penduduk usia nonproduktif (0–14 tahun dan 65 tahun ke atas). Rasio ketergantungan sebesar 49,15 persen ini disumbangkan oleh rasio ketergantungan penduduk usia muda sebesar 35,34 persen dan rasio ketergantungan penduduk lanjut usia sebesar 13,81 persen. Semakin tinggi persentase

rasio ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk usia produktif terhadap penduduk usia nonproduktif.

Perbandingan Pola Migrasi dengan Proyeksi Pertumbuhan Penduduk

Untuk memahami perbandingan dari pola migrasi terhadap pertumbuhan jumlah penduduk di masing-masing wilayah, berikut disajikan Tabel 2 yang memadukan data migrasi neto seumur hidup dengan proyeksi penduduk tahun 2020 hingga 2035 di Provinsi Gorontalo yang dapat disimak sebagai berikut :

Tabel 4. Migrasi Neto dan Proyeksi Penduduk 2020–2035 di Provinsi Gorontalo

Kabupaten/ Kota	Migrasi Neto Seumur Hidup	Penduduk 2020 (ribu)	Penduduk 2035 (ribu)	Pertumbuhan (ribu)	Keterangan Utama	Dampak Terhadap Struktur Umur
Kota Gorontalo	+23.100	209,4	241,8	+32,4	Migrasi masuk tinggi, pusat layanan & ekonomi	Dominasi usia produktif meningkat (15– 64), rasio ketergantungan menurun
Kab. Gorontalo	-5.044	399,0	450,3	+51,3	Tumbuh alami, meski migrasi keluar tinggi	Pertumbuhan alami kuat, proporsi anak- anak tetap tinggi (0–14)
Kab. Boalemo	-5.445	153,3	179,0	+25,7	Tekanan migrasi keluar	Penuaan lebih cepat, usia produktif bisa berkurang
Kab. Bone Bolango	+6.795	162,6	200,1	+37,5	Migrasi produktif masuk	Pertumbuhan usia produktif tinggi, potensi ekonomi meningkat
Kab. Pohuwato	-6.878	152,2	176,4	+24,2	Migrasi keluar besar	Risiko kehilangan penduduk usia kerja, peningkatan rasio ketergantungan
Kab. Gorontalo Utara	+4.327	99,7	124,2	+24,5	Potensi kawasan baru, migrasi neto positif	Potensi berkembang, perlu ditopang infrastruktur dan pendidikan

Sumber data: BPS, Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035, 2023

Berdasarkan Tabel 2. Mengenai hasil analisis data migrasi dan proyeksi penduduk Provinsi Gorontalo tahun 2020–2035, dapat disimpulkan bahwa dinamika migrasi memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan distribusi penduduk antarwilayah. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango muncul sebagai pusat pertumbuhan baru dengan migrasi neto positif yang signifikan, menunjukkan daya tarik wilayah ini dalam hal ekonomi, pendidikan, dan layanan sosial. Sebaliknya, Kabupaten Pohuwato dan Boalemo mengalami migrasi neto negatif, yang mengindikasikan tantangan serius dalam

mempertahankan penduduk usia produktif dan memperkuat basis pembangunan lokal. Korelasi yang kuat antara pola migrasi dan proyeksi pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa wilayah dengan arus migrasi masuk cenderung memiliki proyeksi pertumbuhan yang lebih tinggi. Sementara itu, peningkatan rasio ketergantungan dari 44,15% pada tahun 2020 menjadi 49,15% pada tahun 2035 memperlihatkan beban demografis yang kian meningkat bagi penduduk usia produktif. Oleh karena itu, pemanfaatan data migrasi dan proyeksi penduduk menjadi sangat krusial dalam merumuskan kebijakan pembangunan berbasis wilayah yang berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika kependudukan di masa depan.

Pembahasan

Pola Migrasi Seumur Hidup dan Migrasi Risen di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan data Long Form Sensus Penduduk 2020 yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pola migrasi di Provinsi Gorontalo menunjukkan dinamika yang kompleks dan beragam antar kabupaten/kota. Salah satu indikator utama adalah migrasi seumur hidup, yaitu jumlah penduduk yang berpindah dari daerah kelahiran ke tempat tinggal saat pencacahan sensus. Kota Gorontalo tercatat sebagai daerah dengan angka migrasi masuk tertinggi, menjadikannya pusat konsentrasi penduduk baru. Sebaliknya, Kabupaten Pohuwato dan Gorontalo Utara menunjukkan angka migrasi keluar yang lebih besar, yang mencerminkan peran mereka sebagai daerah “penyumbang” penduduk ke wilayah lain. Fenomena ini diperkuat oleh data migrasi risen—yaitu migrasi yang terjadi dalam lima tahun terakhir sebelum sensus—yang menunjukkan tren serupa. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango mengalami migrasi risen positif, mencerminkan keberhasilan keduanya dalam menarik penduduk usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa daerah-daerah ini memiliki potensi ekonomi, fasilitas sosial, dan akses layanan publik yang lebih baik, yang menjadi daya tarik utama bagi para migran.

Sebaliknya, Kabupaten Boalemo dan Pohuwato mencatat migrasi risen negatif, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga kestabilan demografis, khususnya dalam mempertahankan tenaga kerja usia produktif. Jika ditinjau dari teori migrasi push-pull (Todaro & Smith, 2020), pola ini dapat dijelaskan dengan sangat baik. Daerah seperti Pohuwato dan Boalemo kemungkinan besar mengalami “*push factor*” berupa keterbatasan lapangan kerja, rendahnya kualitas layanan pendidikan dan kesehatan, serta keterisolasian geografis. Sementara itu, “*pull factor*” dari Kota Gorontalo dan Bone Bolango mencakup peluang kerja yang lebih banyak, akses pendidikan tinggi, serta fasilitas sosial dan ekonomi yang lebih lengkap. Teori ini juga menekankan pentingnya peran harapan ekonomi dalam mendorong migrasi, yang tampaknya menjadi motif dominan di Gorontalo selama satu

dekade terakhir. Lebih lanjut, pendekatan transisi mobilitas penduduk (Arsyad et al., 2020) menekankan bahwa migrasi dalam rentang waktu 2015–2025 sangat dipengaruhi oleh pembangunan infrastruktur dan integrasi regional. Pembangunan Jalan Trans Sulawesi, pengembangan kawasan ekonomi baru, serta digitalisasi layanan publik menjadi katalis bagi mobilitas penduduk antarwilayah di Provinsi Gorontalo. Daerah yang tersambung secara fisik dan digital dengan pusat-pusat ekonomi cenderung menjadi daerah tujuan migrasi.

Urgensi Kebijakan Migrasi Berdasarkan Proyeksi Pertumbuhan Penduduk

Hasil analisis terhadap migrasi dan proyeksi pertumbuhan penduduk di Provinsi Gorontalo untuk periode 2020–2035 menunjukkan urgensi perumusan kebijakan migrasi yang mempertimbangkan dinamika mobilitas penduduk antarwilayah secara menyeluruh dan berbasis data. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango mencatat migrasi netto positif, menandakan daya tarik kawasan ini dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan layanan publik. Fenomena ini dapat dianalisis melalui pendekatan *capability and aspiration framework* yang dikembangkan oleh Carling dan Schewel (2018), yang menyatakan bahwa migrasi terjadi ketika individu memiliki aspirasi untuk berpindah dan kapabilitas untuk mewujudkannya. Dengan demikian, ketersediaan infrastruktur, akses pendidikan, dan peluang ekonomi di wilayah tujuan menjadi faktor penting dalam mendorong migrasi masuk.

Sebaliknya, kabupaten seperti Pohuwato dan Boalemo mencatat migrasi netto negatif, yang menunjukkan keterbatasan dalam penyediaan kapabilitas dasar seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur publik. Situasi ini diperkuat oleh teori *place utility* kontemporer dari Coulter, van Ham, dan Findlay (2016), yang menekankan bahwa keputusan migrasi sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kualitas hidup dan prospek masa depan di suatu wilayah. Ketika suatu daerah dinilai tidak memberikan kualitas hidup yang memadai, maka penduduk cenderung bermigrasi ke daerah lain yang dianggap lebih menjanjikan.

Lebih lanjut, kebijakan migrasi perlu disusun secara selaras dengan proyeksi dinamika laju pertumbuhan penduduk di setiap wilayah. Misalnya, meskipun Kabupaten Gorontalo mengalami migrasi netto negatif, namun proyeksi jumlah penduduknya tetap tumbuh signifikan—dari 392,37 ribu jiwa pada 2020 menjadi 448,33 ribu jiwa pada 2035—yang menandakan tingginya pertumbuhan alami (kelahiran) yang berpotensi menambah beban pelayanan publik apabila tidak diantisipasi sejak dini. Sementara itu, daerah dengan pertumbuhan penduduk lambat namun migrasi netto positif seperti Kota Gorontalo

membutuhkan pengendalian urbanisasi dan redistribusi penduduk agar tidak terjadi kepadatan yang melebihi kapasitas infrastruktur.

Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo sebesar 1,07 persen per tahun menunjukkan bahwa tekanan penduduk secara keseluruhan akan terus meningkat. Dengan latar belakang ini, kebijakan migrasi harus diarahkan pada dua strategi utama. Pertama, memperkuat daerah dengan arus migrasi masuk melalui pengembangan infrastruktur, manajemen kepadatan penduduk, dan peningkatan kapasitas layanan publik. Kedua, memperbaiki kualitas hidup di daerah sumber migrasi keluar melalui pemerataan pembangunan, penciptaan lapangan kerja lokal, serta reformasi kebijakan spasial yang inklusif. Penggunaan data proyeksi penduduk dan statistik migrasi menjadi krusial dalam menyusun kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*), agar pembangunan antarwilayah berlangsung secara seimbang dan mampu menjawab tantangan demografis yang semakin kompleks.

Implikasi Migrasi terhadap Pembangunan Wilayah

Dinamika migrasi memberikan konsekuensi langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan wilayah. Daerah dengan pertumbuhan penduduk tinggi akibat migrasi masuk, seperti Kota Gorontalo, menghadapi tantangan dalam penyediaan infrastruktur dasar, seperti perumahan, transportasi, pendidikan, dan layanan kesehatan. Jika tidak diantisipasi dengan baik, pertumbuhan penduduk yang pesat dapat menyebabkan tekanan terhadap lingkungan, munculnya kawasan kumuh, serta ketimpangan sosial ekonomi. Di sisi lain, daerah yang ditinggalkan oleh migran usia produktif seperti Kabupaten Pohuwato dan Boalemo harus menghadapi risiko penurunan produktivitas ekonomi, penyusutan pasar tenaga kerja lokal, dan membesarnya beban ketergantungan. Ketimpangan spasial ini menuntut adanya intervensi kebijakan yang bersifat afirmatif, seperti peningkatan konektivitas antarwilayah, pemerataan investasi, serta penguatan kapasitas pendidikan dan kesehatan di daerah tertinggal. Menurut perspektif ekonomi regional, migrasi dapat memperbesar kesenjangan antarwilayah jika tidak diimbangi oleh kebijakan distribusi sumber daya yang adil.

Oleh karena itu, pembangunan wilayah di Provinsi Gorontalo tidak bisa lagi bersifat sentralistik, melainkan harus berbasis data dan peka terhadap dinamika kependudukan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah daerah perlu menerapkan strategi diferensiasi kebijakan. Di daerah tujuan migrasi seperti Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, fokus utama adalah manajemen urbanisasi dan penguatan kapasitas layanan publik. Sementara itu, di daerah asal migrasi Kabupaten Boalemo dan Kabupaten Pohuwato,

kebijakan perlu diarahkan pada penciptaan peluang ekonomi lokal dan peningkatan kualitas hidup agar penduduk usia produktif tidak terdorong untuk bermigrasi secara permanen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika migrasi di Provinsi Gorontalo dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan pola migrasi yang bervariasi antar kabupaten/kota. Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango mencatat migrasi neto positif yang signifikan, sementara Kabupaten Pohuwato dan Boalemo mengalami migrasi keluar lebih tinggi, menciptakan ketidakseimbangan dalam pertumbuhan penduduk. Proyeksi penduduk yang menggabungkan data migrasi menunjukkan bahwa daerah dengan migrasi masuk cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi, sementara daerah dengan migrasi keluar menghadapi tantangan dalam mempertahankan tenaga kerja produktif dan memperkuat ekonomi lokal.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana migrasi dapat mempengaruhi struktur demografis dan pertumbuhan ekonomi antarwilayah. Kota Gorontalo yang mengalami migrasi masuk tinggi, misalnya, menghadapi tantangan dalam penyediaan infrastruktur dan layanan publik yang memadai. Sebaliknya, daerah-daerah seperti Pohuwato dan Boalemo, yang mengalami migrasi keluar, perlu mengatasi penurunan produktivitas ekonomi dan ketergantungan yang lebih besar terhadap wilayah lain. Ketimpangan migrasi ini memperbesar disparitas sosial dan ekonomi antarwilayah yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembangunan.

Demi mengelola dinamika migrasi dengan lebih baik, disarankan agar pemerintah Provinsi Gorontalo memperhatikan peningkatan infrastruktur dan kapasitas layanan di wilayah yang mengalami migrasi masuk, seperti Kota Gorontalo, untuk menghindari masalah kemiskinan urban dan ketimpangan sosial. Di sisi lain, kebijakan yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi lokal di daerah dengan migrasi keluar tinggi perlu diprioritaskan, agar dapat memperkuat kapasitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada migrasi. Pemerintah juga perlu meningkatkan konektivitas antarwilayah dan merancang kebijakan pembangunan berbasis data yang responsif terhadap tren migrasi dan pertumbuhan penduduk.

DAFTAR REFERENSI

Ananta, A., Arifin, E. N., & Hasbullah, M. S. (2015). *Demography of Indonesia's Ethnicity*. ISEAS Publishing.

- Arsyad, M., Kadir, I., & Mulyani, S. (2020). Pembangunan Infrastruktur dan Pengaruhnya terhadap Migrasi di Indonesia Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 28(2), 189–198.
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. BPS Provinsi Gorontalo. <https://gorontalo.bps.go.id/publication>
- Badan Pusat Statistik. (2023b). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035: Hasil Sensus Penduduk 2020*. BPS Provinsi Gorontalo. <https://gorontalo.bps.go.id/publication>
- Bappenas. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bloom, D. E., Canning, D., & Sevilla, J. (2003). *The Demographic Dividend: A New Perspective on the Economic Consequences of Population Change*. RAND Corporation.
- BPS. (2023a). *Statistik Migrasi Provinsi Gorontalo: Hasil Long Form Sensus Penduduk 2020*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2023b). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo 2020–2035: Hasil Sensus Penduduk 2020*. Gorontalo: Badan Pusat Statistik.
- Carling, J., & Schewel, K. (2018). Revisiting aspiration and ability in international migration. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 44(6), 945–963. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1384146>
- Coulter, R., van Ham, M., & Findlay, A. M. (2016). Re-thinking residential mobility: Linking lives through time and space. *Progress in Human Geography*, 40(3), 352–374. <https://doi.org/10.1177/0309132515575417>
- Hadi, S. (2017). Migrasi dan Dampaknya terhadap Ketimpangan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(2), 117–130. <https://doi.org/10.14203/jki.v12i2.345>
- Hugo, G. J. (2006). Indonesia's Labor Migration: Structure and Process. *Asian and Pacific Migration Journal*, 15(3), 207–231. <https://doi.org/10.1177/011719680601500301>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson Education.
- UNFPA. (2017). *Demographic Dividend in Indonesia: The Window of Opportunity*. Jakarta: United Nations Population Fund.